

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat, menuntut manusia terus mengembangkan wawasan dan kemampuan di berbagai bidang. Pendidikan sangat penting bagi manusia dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Oleh karena itu pendidikan harus dilaksanakan dengan sebaik mungkin sehingga akan memperoleh hasil yang diharapkan.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 yang menyatakan bahwa; “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Pendidikan dapat diperoleh melalui 3 jalur, yaitu: (1) pendidikan formal yaitu jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi, (2) pendidikan nonformal jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang, dan (3) pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Sejalan dengan undang-undang bahwa, proses belajar mengajar

merupakan inti dari pendidikan formal disekolah. Proses belajar mengajar bertujuan untuk menghasilkan peserta didik agar dapat berkembang dan terarah kepada tujuan tertentu. Dalam proses belajar mengajar terdapat interaksi atau hubungan timbal balik antara siswa dengan guru atau sebaliknya antara guru dan siswa. Segala aktivitas dalam proses mengajar berlangsung disemua jenjang pendidikan formal, salah satunya adalah jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menurut Depdiknas (2002) yaitu : 1) menyiapkan siswa/I untuk memasuki lapangan pekerjaan serta mengembangkan sikap professional, 2) menyiapkan siswa agar mampu memilih karir, mampu berkompetensi, dan mampu mengembangkan diri, 3) menyiapkan tenaga kerja tingkat menengah yang mandiri atau untuk mengisi kebutuhan dunia usaha dan industri pada saat ini maupun masa yang akan datang, dan 4) menjadi warga Negara yang beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, mandiri, produktif, serta bertanggung jawab.

Sekolah menengah Kejuruan (SMK) adalah salah satu lembaga pendidikan yang juga berfungsi untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional mendidik anak didik untuk semakin dewasa melalui pengajaran yang dilakukan oleh guru. Keberhasilan pendidikan disekolah tentu tidak bisa dilepaskan dari peran para guru. Model mengajar guru kebanyakan ceramah, mencatat, dan kurang memberikan kesempatan kepada siswa berpendapat lain. Keberhasilan siswa dilihat dari hasil belajar yang diperolehnya adalah setelah dalam jangka waktu

lama belajar, mencakup seluruh bidang studi yang diikutinya di sekolah. Hasil belajar itu menentukan tingkat prestasi siswa rendah, sedang, atau tinggi.

Tujuan kurikulum dapat tercapai, maka dibutuhkan pendekatan belajar yang tepat, yang mana siswanya tidak pasif, dan hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi siswa harus aktif, dan guru berperan memperhatikan dan mengarahkan siswa, karena pada hakekatnya pendidikan adalah usaha orang tua atau generasi tua mempersiapkan anak atau generasi muda agar mampu hidup secara mandiri dan mampu melaksanakan tugas-tugas kehidupannya dengan sebaik-baiknya. Menurut Ki Hajar Dewantara (Bastian. 2002) bahwa : “mendidik ialah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya”.

Berbagai model pembelajaran inovatif-pun yang banyak muncul saat ini sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa belum dimanfaatkan oleh guru. Faktanya dalam proses pembelajaran yang berlangsung disekolah, guru belum memanfaatkan dan menggunakan model-model pembelajaran tersebut karena guru masih berpegang pada model pembelajaran Ekspositori. Pembelajaran ekspositori ini dianggap paling mudah diterapkan. Tidak mudah bagi guru untuk berusaha menerapkan berbagai macam model pembelajaran yang umumnya memerlukan persiapan yang matang, dan berbagai media dan fasilitas yang mendukung. Selain itu, guru yang sudah terbiasa berceramah dan menjadi pusat dalam pembelajaran akan merasa tidak mengajar jika tidak berceramah.

Sementara itu, dari pihak siswa yang sudah terbiasa yang menerima ceramah dan materi dari guru akan merasa malas jika tiba-tiba harus belajar secara mandiri. Diperlukan latihan dan pembiasaan diri bagi siswa untuk berubah dari konsumen ide menjadi produsen ide. Jadi, diperlukan suatu model pembelajaran yang tidak sepenuhnya menghilangkan ceramah dari guru, namun juga mampu mengembangkan kemandirian dan kemampuan berfikir serta ketertarikan siswa terhadap materi pelajaran.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan guru untuk mengatasi permasalahan belajar di dalam sekolah adalah menggunakan model pembelajaran *kooperatif jigsaw*. Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw juga cukup baik diterapkan dalam mengembangkan keaktifan siswa, aspek keterampilan sosial, aspek kognitif dan aspek sikap siswa. Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw mengambil pola kerja sebuah gergaji (*zigzag*), yaitu siswa melakukan suatu kegiatan belajar dengan cara bekerja sama dengan siswa lain untuk mencapai tujuan bersama.

Menurut Slavin (2005 : 246), menjelaskan bahwa jigsaw merupakan salah satu tipe atau model pembelajaran kooperatif yang fleksibel. Dalam pembelajaran kooperatif tipe jigsaw siswa ditugaskan untuk berkelompok yang terdiri atas 6 orang dalam satu tim untuk bekerja pada materi akademik yang telah dipecah menjadi beberapa bagian untuk setiap anggota. Guru menetapkan siswa untuk berdiskusi dalam tim dan kemudian menetapkan tanggung jawab pada setiap anggota untuk mengajar anggota lain.

Dalam model kooperatif tipe jigsaw ini siswa memiliki banyak kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan mengolah informasi yang didapat dan dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi, anggota kelompoknya dan ketuntasan bagian materi yang dipelajari dan dapat menyampaikan informasinya kepada kelompok lain.

Menurut Usman (2011 : 21), salah satu peranan guru adalah sebagai fasilitator yang berusaha menciptakan kondisi belajar mengajar, mengembangkan bahan pelajaran dengan baik, dan meningkatkan kemampuan siswa untuk menyimak pelajaran dan menguasai tujuan-tujuan pendidikan yang harus mereka capai.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 18 April 2017 yang penulis lakukan di sekolah SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan di dapat bahwa nilai KKM di SMK Teknik Instalasi Tenaga Listrik Percut Sei Tuan adalah 70. Dari hasil belajar siswa Tahun ajaran 2016/2017 atau 2017/2018 masih lebih banyak siswa yang belum memenuhi nilai KKM yaitu sebanyak 65% dan 35% yang sudah memenuhi nilai KKM untuk mata pelajaran Dasar dan Pengukuran Listrik. Akan tetapi siswa yang belum mendapat nilai KKM guru memberikan ujian *remedial* kepada siswa yang bersangkutan. Ujian *remedial* ini diberikan untuk memperbaiki nilai siswa yang tidak mencapai nilai 70.

Ujian *remedial* dengan ujian tes kompetensi tidak begitu jauh waktu pelaksanaannya. Dari wawancara dengan guru bidang studi didapat bahwasanya pembelajaran yang dilakukan adalah pembelajaran secara ekspositori yaitu dengan

memanfaatkan *white board*, spidol dan buku teks sehingga siswa mengalami kejenuhan saat belajar di kelas.

Faktor yang mempengaruhi rendahnya nilai tersebut adalah : pembelajaran yang digunakan guru kurang bervariasi, untuk mengatasi kesulitan-kesulitan dalam pembelajaran Dasar dan Pengukuran Listrik maka upaya yang perlu dilakukan adalah memperbaiki proses pembelajaran tersebut dengan menerapkan model pembelajaran Kooperatif Jigsaw. Alasan ini didasarkan pada latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya yakni proses pembelajaran yang menekankan ingatan dan pemahaman materi pelajaran sehingga kegiatan berfikir tidak dioptimalkan, akibatnya pengetahuan yang terbentuk tidak bertahan lama yang berdampak pada hasil belajar siswa rendah.

Kurangnya minat belajar siswa, siswa tidak konsentrasi dalam belajar karena siswa hanya sebagai pendengar saja, siswa sering terlambat ke sekolah, siswa sering ribut pada waktu pada waktu jam pelajaran berlangsung, siswa malas belajar. Untuk itulah peneliti melakukan penelitian di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan.

Beberapa alasan yang mendasari perlunya menerapkan Model pembelajaran Kooperatif Jigsaw karena siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda, dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling bekerja sama dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran. Belajar belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran dan dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling mengajar dan saling mendukung.

Berangkat dari permasalahan tersebut, maka dalam penelitian ini penulis mengangkat judul “PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW TERHADAP HASIL BELAJAR DASAR DAN PENGUKURAN LISTRIK PADA SISWA KELAS X TITL SMK N 1 PERCUT SEI TUAN T.A 2018/2019”.

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka penulis dapat mengidentifikasi beberapa masalah, yaitu :

1. Hasil belajar siswa SMK Percut Sei Tuan Kelas X pada pelajaran Dasar dan Pengukuran Listrik belum memenuhi nilai KKM.
2. Belum diterapkannya suatu model pembelajaran yang tepat untuk membantu siswa dalam proses pembelajaran sehingga materi yang dibawakan bersifat membosankan dan daya tarik siswa dalam belajar sangatlah kurang.
3. Komunikasi yang terjadi antara pendidik dengan peserta didik yang tidak efektif membuat materi pelajaran sulit untuk dipahami oleh siswa.
4. Pembelajaran yang terjadi di dalam kelas membuat siswa kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran karena masih menggunakan model pembelajaran ekspositori dan belum diterapkannya model pembelajaran kooperatif jigsaw.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, mengingat luasnya pokok permasalahan serta adanya keterbatasan waktu, biaya, dan pengalaman, maka penulis perlu untuk membatasi permasalahan. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah : Standar kompetensi yang menjadi objek penelitian adalah Menerapkan Dasar dan Pengukuran Listrik. Penelitian ini dilakukan hanya pada siswa SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan Kelas X program keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik. Penelitian ini dilakukan hanya pada masalah ada tidaknya Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw terhadap hasil belajar Menerapkan Dasar dan Pengukuran Listrik khususnya pada materi Mendeskripsikan pengukuran besaran listrik dan mengukur besaran-besaran listrik Pada Siswa Kelas X Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan.

### **D. Rumusan Masalah**

Sesuai dengan ruang lingkup masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran ekspositori pada mata pelajaran Dasar dan pengukuran Listrik kelas X Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan?
2. Bagaimana hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada mata pelajaran Dasar dan



Pengukuran Listrik kelas X Program keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan?

3. Bagaimana hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan dengan menggunakan model pembelajaran ekspositori pada mata pelajaran dasar dan pengukuran listrik kelas X Program keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan?

**E. Tujuan penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini dengan berdasarkan rumusan masalah, yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran ekspositori pada mata pelajaran Dasar dan Pengukuran Listrik kelas X Program keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw pada mata pelajaran Dasar dan Pengukuran Listrik kelas X Program keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan.
3. Di harapkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw hasil belajar siswa juga lebih tinggi dari pada hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran ekspositori pada mata pelajaran Dasar dan Pengukuran Listrik di kelas X Program

keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik SMK Negeri 1 Percut Sei

Tuan

#### **F. Manfaat Penelitian**

Melalui pelaksanaan penelitian ini, maka diharapkan akan diperoleh manfaat, antara lain :

1) Bagi siswa

Sebagai bahan masukan untuk mengevaluasi diri upaya meningkatkan minat belajar siswa sehingga berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kreatif, potensi siswa serta menjalin hubungan timbale balik yang menguntungkan dengan gurunya.

2) Bagi Guru

Sebagai bahan pertimbangan bagi guru dalam mengelola pembelajaran dikelas serta merangsang keaktifan guru dalam melaksanakan pembelajaran.

3) Bagi Sekolah

Sebagai bahan masukan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan melalui peningkatan minat belajar siswa yang mana hal tersebut tidak dapat terlepas dari pengaruh model pembelajaran seperti *kooperatif Jigsaw*.

4) Bagi Peneliti

Sebagai bentuk pengembangan ilmu teoritis yang telah didapat dari bangku kuliah kemudian diterapkan di lokasi penelitian sehingga peneliti dapat mengumpulkan data dan menganalisisnya dan mengetahui existensi dan relevansi, serta pengaruh yang signifikan model pembelajaran *kooperatif Jigsaw* terhadap hasil belajar siswa ditengah model-model pembelajaran yang lain.